

BAB IV

SIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan makna serta penggunaan majas metafora, hiperbola, dan personifikasi dalam cerita rakyat Korea *Heungbuwa Nolbu* dan *Tokkiwa Jara* dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil temuan Analisa diperoleh 5 data. Teori yang digunakan dari Gorys Keraf tentang makna majas serta kegunaan majas menurut Luxemburg dkk. digunakan sebagai dasar dalam mengkaji kegunaan gaya majas tersebut.

Metafora digunakan untuk memberikan perbandingan yang bersifat simbolis sehingga memperkaya imajinasi pembaca. Hiperbola digunakan untuk mengekspresikan keadaan ekstrem, baik berupa penderitaan maupun keajaiban. Sementara personifikasi digunakan untuk menghidupkan tokoh non-manusia seperti hewan dan benda alam agar berperan aktif dalam cerita. Kegunaan majas dalam cerita ini tidak hanya memperindah narasi, tetapi juga memperkuat penyampaian pesan moral dan nilai-nilai budaya secara simbolik dan imajinatif.

Dari sisi penggunaannya, majas metafora cenderung membangun imaji dan simbolisme sekaligus menyampaikan ekspresi emosional terhadap tokoh dan situasi. Majas hiperbola berperan besar dalam menegaskan emosi, seperti kekaguman, penderitaan, atau penghukuman. Adapun personifikasi tampil dominan dalam fungsi menghidupkan narasi secara animatif, misalnya dalam penggambaran burung walet dan rumput laut yang bertindak layaknya manusia. Hal ini menunjukkan bahwa dongeng rakyat Korea sangat bergantung pada gaya bahasa kiasan untuk menciptakan dunia cerita yang kaya akan simbol, emosi, dan nilai etis.

4.2. Saran

Penelitian selanjutnya yang relevan dengan topik ini dapat diarahkan untuk mengembangkan kajian majas dengan memperluas jenis teks yang dianalisis, seperti cerita rakyat dari wilayah atau negara lain, maupun bentuk sastra modern Korea yang berkembang melalui media digital. Mengingat perkembangan literasi sastra dan media yang semakin pesat, karya seperti webtoon, cerita interaktif, maupun konten audio-visual (misalnya animasi cerita rakyat) menawarkan kemungkinan baru untuk mengevaluasi penggunaan majas yang lebih variatif dan kontekstual.

Penelitian lanjutan juga dapat memperluas jenis majas yang dianalisis, seperti ironi, paradoks, atau majas sindiran, yang sering kali digunakan secara halus dalam karya sastra maupun media populer Korea. Kajian semacam ini tidak hanya akan memperkaya aspek stilistika, tetapi juga membuka peluang pemaknaan yang lebih kompleks, khususnya dalam teks yang menampilkan konflik sosial, kritik budaya, atau satire. Selain itu, penelitian mendatang dapat mempertimbangkan faktor audiens, seperti latar belakang budaya, usia, atau tingkat pembelajaran, dalam menanggapi penggunaan majas dalam teks naratif. Analisis semacam ini akan memberikan gambaran lebih menyeluruh mengenai sejauh mana gaya bahasa figuratif dalam cerita rakyat atau karya sastra lainnya dapat dipahami dan diapresiasi oleh berbagai kelompok pembelajar.

Dengan begitu, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih luas terhadap pembelajaran bahasa dan sastra Korea, khususnya dalam meningkatkan kemampuan interpretasi gaya bahasa serta pemahaman nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.